

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Sholat Dhuha

a. Pengertian Sholat Dhuha

Shalat merupakan ibadah yang paling utama untuk membuktikan keislaman seseorang. Islam memandang shalat sebagai tiang agama dan inti sari islam terletak pada shalat, sebab dalam shalat tersimpul seluruh rukun agama. Adapun pengertian dari kata shalat sendiri menurut bahasa dan istilah, yaitu Menurut bahasa shalat berarti do'a, sedangkan menurut istilah shalat berarti menghadap jiwa dan raga kepada Allah Swt. karena taqwa hamba kepada Tuhannya, mengagungkan kebesarannya dengan khusyu' dan ikhlas dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut cara-cara dan syarat-syarat yang telah ditentukan (Qiraati, 2004: 15).

Dalam islam ada beberapa shalat sunnah yang sangat dianjurkan, salah satunya shalat dhuha, shalat dhuha adalah shalat dimulai sekitar 15-20 menit setelah matahari terbit dan berakhir menjelang waktu Dzuhur. Meskipun tidak ada batasan waktu yang kaku, waktu terbaik untuk melaksanakan Sholat Dhuha

adalah ketika matahari mulai tinggi di langit.

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian shalat dhuha, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menurut (Rifa'l, 1976: 83). Shalat Dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari terbit/naik. Sekurang-kurangnya Shalat Dhuha ini dua raka'at, boleh empat raka'at, atau delapan raka'at. Waktu Shalat Dhuha ini kira-kira matahari sedang naik setinggi kurang lebih 7 hasta (pukul tujuh sampai masuk waktu dzuhur).
- 2) Adapun menurut Suyadi, Shalat Dhuha adalah shalat untuk berdo'a mendatangkan rezeki dan menolak kemiskinan.
- 3) Sedangkan (Shofia, 1994: 221). mendefinisikan Shalat Dhuha sebagai shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari sepenggalah naik sekitar pukul 06.30 sampai menjelang waktu dzuhur. Dalam ensiklopedia Islam, Shalat Dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada pagi hari. Waktunya dimulai ketika matahari setinggi 7 hasta sampai tergelincir matahari. Dewan redaksi Ensiklopedia Islam

Banyak penjelasan para ulama, bahkan Rasulullah Saw. Yang menyebutkan berbagai keutamaan dan keistimewaan Shalat Dhuha bagi

mereka yang melaksanakannya. Dalam surat Adh-Dhuha dijelaskan ketika waktu matahari setinggi kira-kira tujuh hasta naiknya dan demi malam apabila telah sunyi. Shalat Dhuha merupakan shalat sunnah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah Saw, sebab beliau berpesan kepada sahabatnya untuk mengerjakan shalat Dhuha sekaligus menjadikan sebagai wasiat. Wasiat yang diberikan Rasulullah Saw. Kepada satu orang berlaku untuk seluruh umat, kecuali terdapat dalil yang menunjukkan kekhususan hukumnya bagi orang tersebut. Banyak pendapat mengenai pengertian shalat dhuha diantaranya adalah:

- 1) Shalat Dhuha merupakan shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu pagi atau waktu Dhuha yakni ketika matahari sedang naik setinggi tombak atau naik sepenggalan, yang kira-kira antara jam tujuh, delapan, Sembilan sampai masuk waktu shalat dhuhur (Wicaksono, 2009: 92).
- 2) Shalat Dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan seorang muslim ketika waktu Dhuha. Shalat Dhuha juga disebut dengan sholat Awwabiin. Shalat Dhuha dilakukan minimal 2 rakaat dan maksimal/Afdhol (yang lebih utama) delapan rakaat menurut imam romli, sedangkan menurut imam ibnu hajar adalah dua belas rakaat, dan

hendaknya (lebih utama) shalat Dhuha dilakukan dengan salam di setiap dua rakaat. IAIN Bengkulu Pusat Studi Al-Qur'an dan Ibadah Kemasyarakatan (2017: 42)

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan seorang muslim ketika waktu dhuha. Waktu dhuha adalah waktu ketika matahari mulai naik kurang lebih 7 hasta sejak terbitnya hingga waktu zuhur. Jumlah rakaat shalat dhuha minimal 2 rakaat dan maksimal 12 rakaat. Dan dilakukan dalam satuan 2 rakaat sekali salam.

Dalam konteks kehidupan sehari-hari, Sholat Dhuha bisa diintegrasikan sebagai bagian dari rutinitas pagi. Melakukan sholat ini sebelum memulai aktivitas atau pekerjaan dapat membantu menciptakan suasana yang tenang dan penuh berkah. Selain itu, Sholat Dhuha juga merupakan kesempatan untuk memperbaiki niat dan tujuan di pagi hari, serta mengingatkan kita untuk selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah. Maka dari itu Sholat dhuha memiliki banyak keutamaan yang diantaranya:

- 1) Keutamaan Spiritual: Sholat Dhuha merupakan ibadah yang mendatangkan pahala besar. Dalam sebuah hadits riwayat Abu Hurairah RA, Nabi

Muhammad SAW bersabda, "Dalam tubuh manusia terdapat tiga puluh tiga sendi, dan setiap sendi itu harus disedekahi setiap hari. Maka setiap tasbih adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, dan dua rakaat yang engkau lakukan di waktu Dhuha akan mencukupi (sebagai sedekah)" (HR. Muslim).

- 2) Ketenangan dan Kepuasan Hati: Pelaksanaan Sholat Dhuha secara rutin dapat memberikan ketenangan dan kepuasan batin. Ini disebabkan oleh kebiasaan yang baik dan kedekatan dengan Allah, yang membantu mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan psikologis.
- 3) Peningkatan Produktivitas: Beberapa orang merasakan bahwa Sholat Dhuha membantu mereka memulai hari dengan lebih baik dan meningkatkan produktivitas. Dengan melaksanakan sholat ini, seseorang merasa lebih bersemangat dan fokus dalam menjalani aktivitas sehari-hari.
- 4) Dapat Menggugurkan Dosa: Sholat Dhuha juga dipercaya dapat menghapus dosa-dosa kecil, sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadits yang menyebutkan bahwa pelaksanaan sholat ini memiliki kekuatan untuk menutupi kekurangan

dalam amalan harian seorang Muslim

b. Dasar Hukum Sholat Dhuha

Hukum mengerjakan shalat dhuha adalah sunnah muakkad (shalat sunnah yang sangat dianjurkan untuk mengerjakannya) Rasulullah senantiasa mengerjakannya dan berpesan kepada para sahabatnya untuk mengerjakan shalat dhuha sekaligus menjadikannya sebagai wasiat. Jumlah rakaatnya sedikitnya dua rakaat hingga sampai dua belas rakaat. Dengan demikian, shalat sunah dhuha dapat dikerjakan dua rakaat, empat rakaat, delapan rakaat, hingga dua belas rakaat.

Menurut Imam Nawawi bahwa Salat Dhuha adalah sunnah muakkad (sangat dianjurkan). Dengan kata lain, Salat Dhuha adalah Salat sunah istimewa sehingga kita dianjurkan untuk tidak melalaikannya sebagaimana kita diwajibkan untuk tidak melalaikan pelaksanaan Salat- Salat wajib (Mahfani, 2008: 44). Dan dengan melihat beberapa hukum di atas dapat diketahai bahwa status hukum Salat Dhuha memang hanya sebagai amalan sunah. Namun Salat sunnah yang sangat ditekankan, dan kedudukannya hampir mendekati kedudukan amalan Salat wajib.

Akan tetapi ada beberapa para ulama berbeda pendapat berkenaan hukum shalat dhuha. Ibnul

Qoyyim telah mengumpulkan pendapat mereka yang mencapai enam pendapat, yaitu: (Syaukan, 1994: 138-139).

- 1) Sebagian ulama berpendapat bahwa shalat dhuha hukumnya sunnah. Mereka berdalil dengan hadits yang akan penulis sebutkan pada pembahasan dalil disyari'atkannya shalat dhuha.
- 2) Tidak disyari'atkan shalat dhuha kecuali ada sebab. Mereka beralasan bahwa Rasulullah tidak mengerjakan shalat dhuha kecuali karena suatu sebab. Sedangkan shalat beliau sebabnya kebetulan sering terjadi pada waktu dhuha. Adapun sebab shalat dhuha beliau bermacam-macam. Hadits Umu Hani' tentang shalat Rasulullah pada hari Fathul Mekah menunjukkan shalat beliau adalah karena keberhasilan menaklukkan Mekah.
- 3) Pada dasarnya shalat dhuha tidak disunnahkan.
- 4) Kadang dianjurkan untuk dikerjakan dan kadang disunnahkan untuk ditinggalkan.
- 5) Shalat dhuha disunnahkan namun hendaknya dikerjakan di rumah.
- 6) Shalat dhuha bid'ah hukumnya. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Umar. Demikian pula pendapat Al-hadi, Al-Qasim, dan Abu Thalib.

Namun, pendapat yang rajih adalah pendapat

yang mengatakan bahwa shalat dhuha sunah (mustahab) hukumnya. Demikianlah pendapat sekelompok ulama; di antara mereka adalah ulama dari kalangan Syafi'iyah, Hanafiyah, dan ulama dari ahlul bait, seperti (Husain dkk, 2012: 45-46)

c. Cara Melaksanakan Sholat Dhuha

Sholat Dhuha paling sedikit dilaksanakan sebanyak dua rakaat dan maksimalnya dua belas rakaat, dengan dilakukan secara munfarid (sendiri) atau berjamaah. Cara melakukan shalat Dhuha hampir sama dengan cara melakukan shalat sunah pada umumnya pertama tama diawali dengan membaca niat sebagai berikut: (Wicaksono, 2007: 97)

- 1) Niat Shalat Dhuha
- 2) Ushallii sunnatadh-dhuhaa rak'atini lillaahi ta'aalaa (Aku niat shalat dhuha 2 rakaat karena Allah Swt).
- 3) lalu dilanjutkan dengan membaca doa iftitah.
- 4) Dilanjutkan dengan membaca surat Al fatihah.
- 5) Pada rakaat pertama hendak nya membaca surat asy-syam. (pada rakaat kedua hendak nya membaca surat al-lail).
- 6) Ruku dan membaca tasbih sebanyak 3 kali.
- 7) Iltidal dan membaca bacaan nya.
- 8) Sujud pertama dan membaca tasbih 3 kali.

9) Duduk diantara dua sujud dan membaca bacaannya.

10) Sujud kedua dan membaca tasbih 3 kali

Pada rakaat kedua caranya sama seperti pada rakaat pertama (hanya beda bacaan suratnya saja setelah membaca alfatihah). Lalu setelah sampai ke tahap tasyahhud akhir, dan setelah selesai maka mengucapkan salam 2 kali ke kiri dan ke kanan.

d. Keutamaan Sholat Dhuha

Shalat Dhuha adalah shalat sunnat yang dilakukan seorang muslim ketika waktu Dhuha. Waktu Dhuha adalah waktu ketika matahari naik kurang lebih 7 hasta sejak terbitnya (kira-kira pukul tujuh pagi) hingga waktu dzuhur. Adapun keutamaan sholat dhuha adalah sebagai berikut:

- 1) Rezeki mendapatkan surga tentu wajib kita kejar, disamping berbukit-bukit rezeki lainnya. Oleh karena itu, beliau Saw pernah menyebut keutamaan shalat Dhuha ini. Salah satunya dengan sabdanya, yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah melalui Imam Thabrani;
- 2) Wasiat Khusus dari Rasulullah Shalat dhuha diwasiatkan Rasulullah kepada Abu Hurairah untuk menjadi amal harian. "Kekasihku-Rasulullah SAW,mewasiatkan tiga hal padaku: berpuasa tiga

hari setiap bulannya, melaksanakan shalat dhuha dua raka'at dan shalat witir sebelum tidur." (Muttafaq 'alaih).

- 3) Shalat Awwabin Shalat dhuha adalah shalat awwabin, yakni shalatnya orang-orang yang taat. Merutinkan shalat dhuha menjadikan seseorang dicatat sebagai orang-orang yang taat. Abu Hurairah RA berkata: "Kekasihku (Muhammad) mewasiatkan kepadaku tiga perkara yang aku tidak meninggalkannya: agar aku tidak tidur kecuali setelah melakukan shalat witir, agar aku tidak meninggalkan dua rakaat shalat Dhuha karena ia adalah shalat awwabin serta agar aku berpuasa tiga hari setiap bulan" (HR. Ibnu Khuzaimah; shahih)
- 4) Dua rakaat dhuha senilai 360 sedekah "Setiap pagi, setiap ruas anggota badan kalian wajib dikeluarkan sedekahnya. Setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, menyuruh kepada kebaikan adalah sedekah, dan melarang berbuat munkar adalah sedekah. Semua itu dapat diganti dengan shalat dhuha dua rakaat." (HR. Muslim)
- 5) Empat Rakaat Dhuha Membawa Kecukupan Allah 'Azza wa Jalla berfirman, "Wahai anak Adam, janganlah engkau luput dari empat rakaat di awal

harimu, niscaya Aku cukupkan untukmu di sepanjang hari itu." (HR. Ahmad)

- 6) Ghanimah (Keuntungan) Banyak "Barangsiapa berwudhu kemudian pergi pada waktu pagi ke masjid untuk melaksanakan shalat dhuha, maka hal itu adalah peperangan yang paling dekat, ghanimah yang paling banyak, dan kembalinya lebih cepat" (HR. Tirmidzi dan Ahmad; hasan shahih).

e. Dasar Hukum Sholat Dhuha Berjamaah

Hukum Berkaitan dengan persoalan status hukum Shalat Dhuha. Al-Qur'an sendiri sebenarnya tidak mengemukakan secara eksplisit perintah atau anjuran yang tegas atau jelas berkenaan dengan pelaksanaan shalat tersebut. Ada beberapa kata dhuha yang bisa kita temukan dalam Al-Qur'an, tetapi kata-kata itu tampaknya tidak berkaitan dengan penetapan hukum shalat Dhuha. Oleh karena itu, secara eksplisit kita dapat menemukan dasar hukum yang tegas dan jelas dalam Al-Qur'an berkenaan dengan shalat Dhuha tersebut. Namun, hal itu tidak mengurangi arti penting dalam shalat Dhuha. Karena penjelasan yang tegas tentang anjuran pengamalan shalat Dhuha ini dapat kita temukan dalam beberapa hadist. Berdasarkan hadist-hadist itulah kita dapat memberi pertimbangan status dasar hukum shalat Dhuha.

Hukum shalat Dhuha adalah sunnah muakkad sebagaimana yang telah penulis paparkan di atas pada sub bab sebelumnya, dan secara pelaksanaannya shalat Dhuha dilakukan secara munfrid (sendiri), namun ada hadist yang membolehkan bahwa shalat Dhuha boleh dilaksanakan secara berjamaah, berikut hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Hajar Al Asqolani ketika menjelaskan hadist Ibnu 'Abbas yang berada di rumah Maimunah dan melaksanakan shalat malam bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau rahimahullah mengatakan: Artinya: "Dalam hadist ini menunjukkan dibolehkannya melakukan shalat sunnah secara berjamaah."

Peneliti membaca di didalam buku Abdul Rahman yang menceritakan tentang Ali bin Abi Thalib yang dimana disana ia melakukan shalat sunnah berjamaah bersama dengan Rasulullah Saw (Rahman, 2013: 4)

2. Kedisiplinan Siswa

a. Pengertian Disiplin

Kata disiplin berasal dari Bahasa Latin "discipline" yang berarti "latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat." Disiplin merupakan salah satu dari sekian banyak upaya untuk memperbaiki perilaku individu sehingga

taat dan patuh pada aturan, hukum atau norma yang berlaku. Disiplin sering disebut sebagai sikap mental seseorang yang mengandung kerelaan mematuhi, ketentuan, peraturan, dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab. Tanggung jawab, baik yang berhubungan dengan waktu maupun terhadap kewajiban dan hak, sedangkan Kedisiplinan belajar merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan akademik siswa. Kedisiplinan belajar didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengatur dan mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan, baik oleh diri sendiri maupun oleh institusi pendidikan, untuk mencapai tujuan belajar yang optimal. Indikator kedisiplinan belajar meliputi ketepatan waktu dalam mengerjakan tugas, mengikuti pelajaran dengan penuh konsentrasi, serta konsistensi dalam menjalankan kewajiban belajar (Arifin, 2017: 125-126)

Menurut Soegeng Prijodarminto, dalam bukunya mengatakan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban (Prijodarminto, 2011: 23) Perilaku dalam berdisiplin ditandai oleh berbagai oleh berbagai

inisiatif, kemauan dan kehendak untuk menaati peraturan madrasah. Artinya seorang siswa yang dikatakan memiliki kedisiplinan yang tinggi tidak semata-mata taat dan patuh pada peraturan secara kaku, namun juga mempunyai kehendak untuk menyesuaikan diri pada peraturan madrasah.

Jadi disiplin merupakan sesuatu keteraturan yang digunakan untuk mengatur hidup manusia agar terarah dan berlangsung secara terus menerus dan berkesinambungan. Ketika seseorang itu mempunyai disiplin yang tinggi maka akan semakin teratur jalan hidup orang tersebut.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disiplin Siswa

Terbentuknya kedisiplinan sebagai tingkah laku yang berpola dan teratur dipengaruhi oleh dua factor, yaitu sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal yang dimaksud adalah unsur yang berasal dari dalam diri individu. Faktor ini dipengaruhi oleh keadaan fisik dan keadaan psikis pribadi. Keadaan fisik yang dimaksud adalah individu yang sehat secara fisik atau biologis yang dapat melaksanakan tugas dengan baik. Keadaan psikis pribadi yang dimaksud adalah keadaan individu yang normal atau sehat secara psikis atau

mental yang dapat menghayati norma-norma yang ada di masyarakat dan keluarga. Berikut beberapa faktor internal yang mempengaruhi disiplin siswa:

a) Motivasi

Motivasi yang tinggi untuk mencapai prestasi akademik yang baik akan mendorong siswa untuk lebih disiplin dalam belajar. Siswa dengan motivasi yang kuat cenderung lebih berkomitmen dan teratur dalam menjalankan aktivitas belajar, begitupun sebaliknya

b) Kesadaran Diri

Kesadaran siswa tentang pentingnya kedisiplinan dalam mencapai tujuan belajar mempengaruhi sejauh mana mereka mampu mengatur diri, seperti mengikuti aturan sekolah dan menyelesaikan tugas tepat waktu.

c) Minat dan Bakat

Siswa yang memiliki minat terhadap suatu mata pelajaran atau bidang tertentu cenderung lebih disiplin dalam mengerjakan tugas dan belajar. Ketertarikan pada materi pelajaran akan memacu siswa untuk lebih tekun dan rajin.

d) Kesehatan Fisik dan Mental

Kondisi fisik dan mental yang sehat membantu siswa untuk lebih mudah fokus dan

menjaga konsistensi dalam belajar. Siswa yang lelah atau stres lebih cenderung sulit menjaga disiplin dalam belajar.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor ini memiliki tiga unsur. Pertama, keadaan keluarga. Kedua, keadaan sekolah. Keadaan sekolah yang dimaksud adalah ada tidaknya sarana dan prasarana yang diperlukan untuk kelancaran. Berikut beberapa uraian faktor eksternal yang mempengaruhi disiplin siswa:

a) Keluarga

Keluarga, khususnya peran orang tua, sangat berpengaruh terhadap disiplin siswa. Pola asuh yang menanamkan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab serta dukungan dari orang tua dalam mengawasi aktivitas belajar anak di rumah akan meningkatkan kedisiplinan siswa.

b) Sekolah

Lingkungan sekolah yang kondusif dan aturan-aturan yang diterapkan dengan konsisten berperan penting dalam membentuk kedisiplinan siswa. Guru sebagai figur otoritas yang memberikan teladan kedisiplinan juga memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku siswa.

c) Teman Sebaya

Lingkungan pergaulan dengan teman sebaya dapat mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa. Teman-teman yang memiliki kebiasaan belajar yang baik dan disiplin cenderung memberikan pengaruh positif pada siswa lainnya. Sebaliknya, lingkungan pergaulan yang kurang disiplin dapat memicu siswa untuk abai terhadap kewajiban belajarnya.

d) Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa dalam tanggung jawab dan kegiatan yang terstruktur dapat mengajarkan kedisiplinan. Kegiatan ini juga membantu siswa belajar mengelola waktu antara belajar dan kegiatan non-akademik.

3) Faktor Sosial dan Budaya

a) Norma dan Nilai Sosial

Nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, seperti pentingnya pendidikan, kerja keras, dan ketertiban, mempengaruhi pola pikir siswa mengenai disiplin. Lingkungan yang menekankan pentingnya pendidikan cenderung membuat siswa lebih menghargai waktu dan tanggung jawab akademik.

b) Teknologi dan Media

Penggunaan teknologi dan media juga berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa. Di satu sisi, teknologi dapat mendukung kegiatan belajar. Namun, jika tidak digunakan dengan bijak, media sosial dan perangkat digital dapat menjadi gangguan yang menurunkan tingkat disiplin dalam belajar.

4) Faktor Spiritual dan Moral

Pendidikan agama dan nilai-nilai moral yang diajarkan baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan keagamaan dapat membentuk disiplin diri siswa. Ritual keagamaan seperti shalat, terutama shalat Dhuha, mengajarkan siswa tentang pengaturan waktu, komitmen, dan tanggung jawab, yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan akademik.

Dengan mempertimbangkan semua faktor di atas, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh berbagai aspek yang saling terkait antara faktor internal dan eksternal. Kombinasi dari kesadaran diri, dukungan keluarga, lingkungan sekolah, serta pengaruh nilai-nilai moral dan sosial, memainkan peran penting dalam membentuk kedisiplinan belajar siswa (Anggraini, 2015: 67)

c. Pengaruh Sholat Dhuha Berjamaah Terhadap Disiplin

Shalat juga sebagai pembentuk kepribadian seseorang, maksudnya yaitu sebagai sarana pembentukan kepribadian manusia yang bercirikan: Disiplin, taat waktu, Bekerja keras, mencintai kebersihan, senantiasa berkata yang baik, membentuk pribadi Allah "Huakbar". Shalat telah senantiasa mengajarkan kepada umat islam untuk Disiplin, taat waktu, sekaligus menghargai waktu itu sendiri, dan kerja keras. Hal ini sangat penting karena berkaitan dengan aturan dan supermasi hukum. Masalah waktu telah ditegaskan dalam Al-qur'an dengan sumpah Allah yang berkaitan dengan waktu, misalnya: "Demi waktu (Ashar); demi waktu fajar, demi waktu Dhuha" (Haryanto, 2007: 91-94)

Banyak sekali manfaat atau hikmah dalam shalat Dhuha, salah satunya adalah shalat Dhuha sarana dimana kita mengisi kembali semangat hidup yang baru. Kita berharap semoga hari yang akan kita lalui menjadi hari yang lebih baik dari hari kemaren. Shalat Dhuha juga dapat mengajarkan tentang hidup disiplin, jika dalam melakukan suatu perbuatan tidak dilandasi dengan sikap disiplin, manusia yang sudah memiliki sikap disiplin akan merasa tidak nyaman. Sama halnya jika kita telah mengerjakan shalat dhuha secara

istiqomah, akan merasa tidak nyaman jika tidak mengerjakan shalat dhuha walau satu kali saja.

Penjelasan di atas dapat diketahui bahwa dengan membiasakan shalat dhuha di sekolah, akan dapat mengajarkan kepada siswa tentang hidup disiplin. Hal ini adalah metode yang efektif untuk mengajarkan kepada siswa tentang disiplin tanpa dirasakan oleh siswa. Shalat Dhuha maka melatih siswa untuk menjadi siswa yang disiplin mematuhi segala peraturan, yaitu sikap yang dengan kesadarannya dan keinsyafan mematuhi peraturan-peraturan atau larangan terhadap suatu hal karena mengerti tentang pentingnya perintah dan larangan tersebut.

d. Indikator Disiplin Siswa

Dalam menentukan seseorang disiplin atau tidak tentu ada beberapa sikap yang mencerminkan kedisiplinannya. Seperti indikator disiplin yang dikemukakan oleh Tu'u dalam penelitiannya mengenai disiplin sekolah mengemukakan bahwa "Indikator yang menunjukkan perubahan hasil siswa sebagai kontribusi mengikuti dan mentaati peraturan sekolah meliputi, dapat mengatur waktu belajar di rumah, rajin dan teratur dalam belajar, perhatian yang baik saat belajar di kelas, dan ketertiban diri saat belajar di kelas". Tu'u

Tulus (2004: 91) Untuk mengukur tingkat disiplin belajar seperti yang diungkapkan Moenir, indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat disiplin siswa berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan perbuatan. Berikut adalah beberapa contoh indikator kedisiplinan siswa yang dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana seorang siswa disiplin dalam belajar:

1) Ketepatan Waktu

Hadir tepat waktu di sekolah dan kelas siswa selalu datang tepat waktu ketika memulai pelajaran, baik di pagi hari maupun setelah istirahat.

2) Mengumpulkan tugas tepat waktu

Siswa menyelesaikan dan menyerahkan tugas sekolah sesuai dengan tenggat waktu yang diberikan oleh guru.

3) Kepatuhan Terhadap Aturan

Mematuhi peraturan sekolah dan kelas, siswa selalu mengikuti aturan-aturan yang berlaku di sekolah dan kelas, seperti memakai seragam dengan benar, tidak menggunakan ponsel saat pelajaran, dan menjaga ketertiban.

4) Mengikuti jadwal belajar

Siswa mengikuti jadwal belajar yang telah ditetapkan, baik di sekolah maupun di rumah, tanpa menunda-nunda.

5) Kemandirian

Mengerjakan tugas tanpa bantuan berlebihan, siswa mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah dengan usaha sendiri sebelum meminta bantuan, menunjukkan sikap tanggung jawab dan kemandirian.

6) Mengatur waktu belajar secara mandiri

Siswa mampu mengatur dan merencanakan waktu belajar secara mandiri, termasuk membuat prioritas dalam belajar dan mengelola waktu dengan efektif.

7) Ketekunan dalam Belajar

Konsistensi dalam menyelesaikan tugas, siswa menunjukkan ketekunan dan tidak mudah menyerah saat menghadapi tugas yang sulit, serta selalu menyelesaikan tugas yang diberikan hingga tuntas.

8) Fokus dan konsentrasi dalam pembelajaran

Siswa fokus dan memperhatikan materi yang diajarkan selama pelajaran berlangsung tanpa mudah terganggu oleh hal-hal lain.

9) Tanggung Jawab

Membawa peralatan sekolah dengan lengkap, siswa selalu membawa buku dan alat tulis yang diperlukan untuk setiap mata pelajaran sesuai dengan jadwal.

10) Menjalankan tugas sebagai siswa dengan baik

Siswa menjalankan tugas dan tanggung jawab, seperti menjadi ketua kelas, piket kelas, atau tugas lainnya, dengan baik dan tepat waktu.

11) Keteraturan dan Kerapian

Menjaga kebersihan dan kerapian, siswa menjaga kebersihan ruang kelas dan lingkungan sekolah, serta merapikan meja belajar atau tempat belajar setelah digunakan.

12) Rutin belajar sesuai jadwal yang telah ditentukan

Siswa memiliki jadwal belajar yang teratur setiap hari dan menjalankannya tanpa melewatkan sesi belajar.

13) Ketaatan dalam Ibadah

Melaksanakan ibadah sesuai jadwal, siswa yang disiplin dalam aspek religius menunjukkan ketaatan dalam menjalankan ibadah seperti sholat tepat waktu, termasuk sholat Dhuha jika itu menjadi kebiasaan di sekolah. Berperilaku sesuai

dengan nilai-nilai moral dan agama, Siswa menunjukkan perilaku yang mencerminkan kedisiplinan moral seperti berkata jujur, bertanggung jawab, dan tidak melanggar nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

14) Inisiatif dan Antusiasme dalam Belajar

Aktif dalam kegiatan kelas, Siswa menunjukkan keaktifan dalam bertanya, menjawab pertanyaan, dan terlibat dalam diskusi kelas tanpa menunggu diperintah.

15) Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan baik

Siswa yang disiplin juga konsisten mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan sekolah lainnya yang telah diikuti.

Indikator-indikator ini dapat digunakan untuk menilai apakah seorang siswa memiliki kedisiplinan yang baik, yang pada akhirnya berkontribusi pada pencapaian akademik serta perkembangan kepribadian yang positif.

B. Penelitian yang Relevan

Bagian Ini memuat secara sistematis mengenai hasil penelitian yang terkait persoalan yang akan dikaji, Untuk itu tinjauan hasil kajian terdahulu perlu dilakukan dalam bagian ini, sehingga dapat menemukan dimana posisi penelitian yang akan dilakukan berada. Setelah penulis melakukan

penelusuran untuk mengetahui koleksi skripsi yang ada penulis tidak menemukan skripsi yang serupa dengan judul: “Pengaruh Pelaksanaan Sholat Dhuha Terhadap kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V Min 1 Kaur” Penulis menemukan penelitian yang berkaitan dengan judul skripsi penulis, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tiara Sari Kaputri pada Pengaruh Pembiasaan Shalat Berjamaah terhadap kedisiplinan Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 32 Girimulya Kab. Bengkulu Utara berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka diperoleh kesimpulan bahwa Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya pengaruh pembiasaan shalat berjama'ah terhadap kedisiplinan. Hal ini dibuktikan dengan hasil hitung dari uji hipotesis kelas 1 terdapat nilai 22,5%, kelas 2 sebesar 77% dan kelas 3 yaitu sebesar 32,8%. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana kondisi pemahaman guru Indonesia di tiap jenjang pendidikan. Adapun persamaan dan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu:

Persamaan: Dari penelitian di atas sama sama untuk mengukur bagaimana pengaruh sholat dhuha terhadap kedisiplinan belajar siswa

Perbedaan: penelitian di atas focus pada kesiapan guru di jenjang SD, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh

peneliti ini berfokus pada kesiapan guru jenjang Sekolah menengah Pertama (SMP)

2. Penelitian Yang dilakukan oleh Umi Istiqomah (2018) menyusun penelitian dengan judul Pengaruh Shalat. Berjudul "Pengaruh Pelaksanaan Sholat Dhuha Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V MIN 1 Kaur. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara melaksanakan shalat dhuha berjama'ah dan tingkat kedisiplinan.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu:

Persamaan: Kesamaan yang dimiliki adalah sama-sama membahas mengenai penekanan kedisiplinan terhadap siswa dan sama-sama menggunakan metodeologi penelitian kuantitatif

Perbedaan: perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak di variabel X, penulis membahas pada variabel pengaruh shalat dhuha berjama'ah dan Umi Istiqomah membahas pengaruh shalat dhuha berjama'ah.

3. Hafidza Pranatari (2018) menyusun penelitian dengan judul Hubungan Pembiasaan Shalat Dhuha dan Tadarus Al-Qur'an dengan Ketenangan Jiwa (Studi Kasus pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Tuntang. Hasil dari penelitian ini sebagai berikut: 1) Diperoleh koefisien korelasi (r_{y1}) sebesar 0,40 lebih besar dari r tabel 0,254.

Ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara pembiasaan shalat Dhuha dan ketenangan jiwa siswa. 2) Diperoleh koefisien korelasi (r_{y2}) sebesar 0,61 lebih besar dari r tabel 0,254. Ini menunjukkan ada hubungan yang positif antara tadarus Al-Qur'an dan ketenangan jiwa siswa. 3) Diperoleh koefisien korelasi ($r_{y1.2}$) sebesar 0,70 lebih besar dari r tabel 0,254. Ini menunjukkan ada hubungan yang positif antara pembiasaan shalat Dhuha dan tadarus Al-Qur'an terhadap ketenangan jiwa siswa. Adapun persamaan dan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu:

Persamaan: Penelitian ini menggunakan rumus korelasi product moment untuk tiga variabel. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pembiasaan shalat dhuha dan tadarus Al-Qur'an dengan ketenangan jiwa siswa kelas IX SMP Negeri 2 Tuntang Kabupaten Semarang tahun ajaran 2017/2018.

Perbedaan: pada penelitian ini berfokus pada anak sekolah jenjang sekolah dasar sedangkan pada penelitian terdahulu berfokus pada anak tingkat sekolah menengah pertama.

4. Penelitian Yang dilakukan oleh Muhammad Jundhun Irfani pada Pengaruh Kegiatan Sholat Dhuha Berjamaah Terhadap kedisiplinan Siswa Kelas V di SD Islam Al-Bayan Pekalongan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap penelitian yang dilakukan maka

diperoleh kesimpulan menunjukkan bahwa Hasil uji hipotesis berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana nilai signifikan sebesar 0,000 karena nilai signifikan < 0,05 dan t hitung 3,577 lebih besar dari t tabel maka H_0 di tolak dan H_a diterima artinya bahwa terdapat pengaruh kegiatan shalat dhuha terhadap kedisiplinan siswa kelas V di SD Islam Al-Bayan Pekalongan. Seperti hasil uji t shalat dhuha (X) mendapatkan nilai t hitung sebesar 26,099 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 kurang dari 0,05 bisa disimpulkan bahwa variabel shalat dhuha (X) secara parsial berpengaruh terhadap variabel kedisiplinan (Y), dari hasil tersebut bisa disimpulkan hasil hipotesis dapat diterima. Dengan demikian ada pengaruh positif dan signifikan antara shalat dhuha terhadap kedisiplinan siswa kelas V SD Islam Al-Bayan Pekalongan dengan kontribusi 80,9% shalat dhuha berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa selebihnya 19,1% dipengaruhi faktor lain, baik faktor internal maupun eksternal yang tidak termasuk dalam variabel.

Persamaan: Kesamaan yang dimiliki adalah sama-sama membahas mengenai pengaruh shalat dhuha pada kedisiplinan belajar siswa tingkat sekolah dasar dan menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Adapun persamaan dan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu:

Perbedaan: Penelitian di atas berfokus kepada kelas V SD Islam Al-Bayan Pekalongan dan sampel pada responden kepada anak sekolah dasar yang melaksanakan sholat dhuha berjamaah.

C. Kerangka Berfikir

Adapun kerangka berfikir Pengaruh Pelaksanaan Sholat Dhuha Terhadap kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V Min 1 Kaur adalah Sebagai Berikut:



Gambar 2.4 Gambar Kerangka berfikir

Pelaksanaan Sholat Dhuha (variabel independen) diasumsikan dapat mempengaruhi pola kedisiplinan belajar siswa (variabel dependen). Semakin sering siswa melaksanakan Sholat Dhuha dengan penuh kesadaran, semakin besar kemungkinan mereka membentuk disiplin diri yang lebih kuat dalam aspek akademik. Hal ini disebabkan oleh efek dari kebiasaan positif yang diterapkan melalui sholat, yang kemudian diterapkan juga dalam kegiatan belajar.

D. Asumsi Penelitian

Berdasarkan berangka berpikir di atas maka terdapat asumsi penelitian. Asumsi dari penelitian ini yaitu:

1. Pelaksanaan Sholat Dhuha
 - a. Siswa kelas V MIN 1 Kaur melaksanakan sholat dhuha secara rutin sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh sekolah.
 - b. Pelaksanaan sholat dhuha melibatkan bimbingan dari guru agama atau wali kelas.
 - c. Siswa memahami pentingnya sholat dhuha baik dari aspek spiritual maupun manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kedisiplinan Belajar
 - a. Kedisiplinan belajar siswa dapat diukur melalui kehadiran tepat waktu, perhatian di kelas, keteraturan dalam mengerjakan tugas, serta tanggung jawab dalam

- mematuhi peraturan sekolah.
- b. Siswa yang disiplin belajar cenderung memiliki sikap positif dalam mengikuti pelajaran dan menyelesaikan tugas sekolah.
3. Hubungan antara Sholat Dhuha dan Kedisiplinan Belajar
 - a. Pelaksanaan sholat dhuha secara rutin berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa, termasuk sikap disiplin dalam belajar.
 - b. Siswa yang rutin melaksanakan sholat dhuha memiliki motivasi yang lebih baik dalam menjaga kedisiplinan belajar karena adanya keterkaitan antara aspek spiritual dengan tanggung jawab akademis.
 4. Lingkungan Sekolah
 - a. Sekolah mendukung pelaksanaan sholat dhuha sebagai bagian dari program pembinaan karakter siswa.
 - b. Lingkungan sekolah yang religius turut mempengaruhi pembentukan kedisiplinan belajar siswa.

E. Hipotesis Masalah

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih diuji secara empiris. Hipotesis diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Arikunto (2016: 110) Hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah

penelitian, belum jawaban yang empirik (Sugiyono, 2018: 63)

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa: Ada Pengaruh Penguasaan Model pembelajaran kooperatif tipe kedisiplinan belajar siswa kelas V di MIN 1 Kaur.
2. Hipotesis Nihil (H_0) yang menyatakan bahwa: Tidak ada Pengaruh Penggunaan Model pembelajaran kooperatif tipe kedisiplinan belajar siswa kelas V di MIN 1 Kaur.

